

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi kesehatan

a. Pengertian

Menurut WHO tahun 1984, promosi kesehatan sebagai proses yang mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya (Nurmala dkk., 2018). Promosi kesehatan adalah suatu cara untuk mengubah perilaku kesehatan individu atau masyarakat dengan meningkatkan kemampuan melalui pembelajaran, agar individu atau masyarakat mampu menolong diri sendiri saat terjadi permasalahan kesehatan (Oktavilantika dkk., 2023).

b. Tujuan promosi kesehatan

Promosi kesehatan bertujuan meningkatkan kemampuan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar mampu hidup sehat dan mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut (Nurmala dkk., 2018).

c. Metode promosi kesehatan

Metode promosi kesehatan menurut Benyamin S. Bloom (1956) dalam Widyaningsih dan Dwi, 2020 meliputi:

1) Metode promosi individual (perorangan)

Metode ini bersifat individual digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik kepada suatu

perubahan perilaku atau motivasi. Misalnya seseorang yang tertarik menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan karena dari fungsi estetik sangat mengganggu. Bentuk pendekatan yang dilakukan antara lain:

a) Bimbingan dan penyuluhan (*guidance and counseling*)

Kontak antara klien dan petugas lebih intensif sehingga masalah yang dihadapi klien dapat dikorek dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya klien dengan kesadaran, sukarela, dan penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku).

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan. Wawancara antara petugas kesehatan dengan klien untuk menggali informasi mengapa klien tertarik atau tidak tertarik, terima atau belum menerima perubahan.

2) Metode promosi kelompok

Pemilihan metode promosi kesehatan, harus mengingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Metode pada kelompok besar akan lain dengan kelompok kecil. Efektifitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran pendidikan.

a) Kelompok besar

Kelompok besar yang dimaksud apabila peserta penyuluhan lebih dari 15 orang, menggunakan metode ceramah dan seminar.

b) Kelompok kecil

Jumlah peserta dalam kelompok kecil kurang dari 15 orang, menggunakan metode diskusi kelompok, demonstrasi, *role play* (memainkan peran), belajar sambil bermain, curah pendapat (*brain storming*), permainan simulasi (*simulation game*).

3) Metode promosi kesehatan massa

Metode yang digunakan untuk mengomunikasikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, yang sifatnya massa atau publik antara lain ceramah umum (*public speaking*), pidato-pidato/diskusi tentang kesehatan melalui media elektronik, tulisan-tulisan di media cetak spanduk, poster, dan lain-lain.

Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan tentunya harus didukung dengan penggunaan metode dan media yang sesuai sehingga informasi kesehatan efektif tersampaikan kepada sasaran (Saragih dan Andayani, 2022).

2. Media promosi kesehatan

Media promosi kesehatan merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan sasaran baik individu, keluarga, kelompok dan

masyarakat (Ernawati, 2022). Media promosi kesehatan dapat berupa media cetak (poster, *leaflet*, *booklet*, kartu bergambar, media cerita bergambar/komik, lembar balik/*flip chart*), media elektronika (berupa radio, TV, komputer dan sebagainya) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuan yang kemudian diharapkan menjadi perubahan pada perilaku ke arah positif di bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

3. Media *Booklet*

Media *booklet* adalah media cetak untuk menyampaikan pesan kesehatan dalam bentuk buku kecil baik berisi tulisan, gambar atau foto tata warna yang menarik (Notoatmodjo, 2007).

Ciri-ciri *booklet* menurut Siregar, 2021, antara lain:

- a. digunakan untuk topik di mana terdapat minat yang cukup tinggi terhadap suatu sasaran baik individu atau kelompok;
- b. berisi informasi pokok tentang hal yang dipelajari;
- c. ekonomis, dalam arti waktu untuk memperoleh informasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil menurut Siregar, 2021 belajar dengan *booklet*, antara lain:

- a. *Booklet* itu sendiri

Menggunakan kalimat yang mudah dipahami, pengaturan warna dan gambar yang baik sehingga memudahkan sasaran untuk membaca.

- b. Kondisi lingkungan

Lingkungan dimana sasaran berada.

c. kondisi individu

Kemampuan membaca, kondisi fisik dan psikologis sasaran.

Media *booklet* memiliki beberapa kelebihan seperti penyajiannya yang menarik berupa teks dan gambar yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar, dapat dipelajari setiap saat karena desainnya yang mirip dengan buku sehingga memuat informasi relatif lebih banyak, mudah dibuat dengan biaya yang relatif murah, tahan lebih lama, informasi yang diberikan lebih spesifik, dapat digunakan lebih dari satu orang, digunakan setiap saat dan di manapun berada (Natassa dan Siregar, 2022). Keterbatasan *booklet* sebagai media cetak perlu waktu yang lama untuk mencetak (Uno, 2016).

4. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan merupakan dasar perubahan perilaku yang dapat bertahan lama (Widyaningsih dan Dwi, 2020).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo tahun 2014, pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda, yaitu enam tingkat pengetahuan sebagai berikut:

1) Tahu (*know*)

Kemampuan seseorang untuk mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Contohnya mengingat kembali fungsi gigi selain untuk mengunyah adalah untuk bicara dan *estetik* (Budiharto, 2013). Tahu merupakan tingkat pendidikan yang paling rendah.

2) Memahami (*comprehension*)

Kemampuan seseorang memahami suatu materi yang diketahuinya dan menginterpretasikan secara benar materi tersebut. Contohnya mampu menjelaskan tanda-tanda radang gusi (Budiharto, 2013).

3) Aplikasi (*application*)

Kemampuan seseorang untuk menggunakan atau mengaplikasikan materi yang telah dipahaminya pada situasi atau kondisi sebenarnya. Contohnya memilih sikat gigi yang benar untuk menggosok gigi dari sejumlah model sikat gigi yang ada, setelah diberi penjelasan dengan contoh (Budiharto, 2013).

4) Analisis (*analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antar komponen-komponen yang terdapat dalam materi yang diketahuinya. Contohnya mampu menjabarkan struktur jaringan periodontal dengan masing-masing fungsinya (Budiharto, 2013).

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan seseorang untuk merangkum materi dengan kata-kata atau kalimat sendiri atau menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Contohnya individu mampu menggabungkan diet makanan yang sehat untuk gigi, menggosok gigi dengan tepat waktu, serta mengambil tindakan yang tepat bila ada kelainan gigi, untuk upaya pencegahan penyakit gigi (Budiharto, 2013).

6) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diketahuinya berdasarkan kriteria pribadi atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Contohnya mampu menilai kondisi kesehatan gigi anaknya pada saat tertentu (Budiharto, 2013).

c. Faktor-faktor mempengaruhi pengetahuan

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1). Pendidikan adalah usaha sepanjang hayat untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan baik di dalam maupun di luar sekolah, 2). Media massa/informasi mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan konseling mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan opini dan keyakinan masyarakat, 3). Sosial, budaya, dan ekonomi : status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status

sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, 4). Lingkungan mempengaruhi proses yang membawa pengetahuan kepada orang-orang di lingkungan itu, 5). Pengalaman: pengetahuan dapat berasal dari pengalaman pribadi atau dari pengalaman orang lain, 6). Usia : bertambahnya usia mengembangkan cara berpikir dan daya tangkap seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat (Budiman, 2013).

5. Motivasi

a. Pengertian

Motivasi berasal dari bahasa latin to move, yang artinya gerak dan dorongan untuk bergerak. Motivasi adalah suatu alasan seseorang untuk bergerak atau bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Notoatmodjo, 2014). Seseorang yang mendapat dorongan yang tinggi akan cenderung melakukan pekerjaan dengan penuh percaya diri dan bersemangat (Syardiansah dkk., 2021). Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2016).

b. Jenis-jenis Motivasi menurut Rumambi dkk., 2021, yaitu sebagai berikut:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah rangsangan atau dorongan yang berasal dari diri sendiri.

Faktor motivasi intrinsik menurut Rumambi dkk., 2021 terdiri atas:

a) Pengetahuan

Pengetahuan bahwa gigi tiruan dapat menggantikan fungsi pengunyahan dan estetik pada gigi yang hilang

b) Persepsi diri

Komponen persepsi diri lansia yang mendukung penggunaan gigi tiruan yaitu pengetahuan bahwa gigi ompong dapat diatasi dengan gigi tiruan

c) Kebutuhan

Adanya perasaan terganggu saat pengunyahan makanan karena ada gigi yang hilang

d) Minat

Kemauan sendiri ingin menggunakan gigi tiruan

e) Harapan

Kepercayaan bahwa dengan menggunakan gigi tiruan, akan dapat mengatasi hambatan yang muncul sebelum memakainya.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah rangsangan atau dorongan yang berasal dari luar.

Faktor motivasi ekstrinsik menurut Rumambi dkk., 2021 terdiri atas:

a) Lingkungan

Lingkungan turut berpengaruh dalam menentukan penggunaan gigi tiruan yaitu saat lingkungan tempat tinggal sudah banyak individu yang menggunakan gigi tiruan.

b) Fasilitas kesehatan

Komponen fasilitas pelayanan kesehatan yang mendukung penggunaan gigi tiruan yaitu tersedianya tenaga, sarana dan prasarana kesehatan, adanya kepemilikan kartu jaminan kesehatan oleh lansia, dan pemberian informasi kesehatan mengenai penggunaan gigi tiruan dari tenaga kesehatan.

c) Media informasi

Terdapatnya media yang menginformasikan tentang kesehatan gigi dan penggunaan gigi tiruan baik dari tenaga kesehatan yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan maupun dari media lain, seperti sosial media, media elektronik, dan sebagainya.

6. Gigi tiruan sebagian lepasan

Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) merupakan gigi tiruan yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang pada rahang atas maupun rahang bawah dan dapat dibuka pasang kembali oleh pengguna (Keumala dan Mardelita, 2021). Penggunaan gigi tiruan berperan penting dalam pemulihan sistem pengunyahan yang hilang atau terganggu akibat

kehilangan dan memulihkan fungsi membantu berbicara (*fonetik*) dan estetik.

7. Lansia

Kementerian kesehatan dalam Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas tahun 2000, membagi lansia menjadi tiga kelompok umur yaitu pra lanjut usia, lansia dan lansia risiko tinggi. Pra lansia adalah kelompok usia 45 sampai 59 tahun dan Lansia adalah kelompok usia 60 sampai 69 tahun dan lansia risiko tinggi pada usia lebih dari 70 tahun. (Oktaviani dan Dwimawati, 2022).

8. Puskesmas Demon Pagong

Puskesmas Demon Pagong terletak di Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur, wilayah kerja meliputi tujuh desa yaitu Desa Lewomuda, Lamika, Watotika Ile, Lewokluok, Blepanawa, Bama dan Kawalelo, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.041 jiwa, dan jumlah lanjut usia sebanyak 1034 jiwa.

B. Landasan Teori

Penggunaan gigi tiruan merupakan cara untuk mengembalikan fungsi pengunyahan, berbicara dan *estetik* pada lansia yang kehilangan gigi (gigi ompong). Banyak lansia beranggapan bahwa penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan lebih ekonomis, efektif dan efisien karena mudah dalam pemeliharaan, terutama pemeliharaan kebersihan gigi dan mulutnya. Gigi tiruan sebagian lepasan merupakan bagian dari gigi tiruan lepasan. Peningkatan pengetahuan tentang gigi tiruan pada lansia yang berkonsultasi ke Poli Gigi Puskesmas

Demon Pagong melalui promosi kesehatan telah dilakukan, namun hanya beberapa orang saja yang kembali untuk melanjutkan perawatan. Penggunaan media pada promosi kesehatan sangat mendukung informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami lansia.

Booklet merupakan salah satu media promosi kesehatan yang dicetak dalam bentuk buku kecil dengan tulisan dan tampilan yang menarik, serta mudah dibawa. Penggunaan media *booklet* diharapkan dapat membantu lansia memperoleh pengetahuan tentang gigi tiruan sebagian lepasan secara tepat. Pengetahuan merupakan tahap awal perubahan perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan perubahan perilaku. Sikap kesadaran dan kepedulian akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut lansia pada penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan dapat menjadi sumber motivasi internal dan eksternal. Promosi menggunakan media *booklet* dimungkinkan dapat mempengaruhi pengetahuan dan motivasi lansia untuk menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan.

C. Hipotesis

Berdasarkan teori yang diuraikan maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa “terdapat pengaruh promosi menggunakan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi lansia menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan di wilayah kerja Puskesmas Demon Pagong”